

Asesmen Alternatif dalam Pengembangan Kurikulum RA

Abdul Hamid Tarwaca

Kementerian Agama Kabupaten Kulon Progo

E-mail: ah.tarwaca@gmail.com

Abstrak

Raudhatul Athfal (RA) merupakan suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak usia 4 tahun sampai dengan 5 tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan yang lebih lanjut. Untuk menciptakan dan mengembangkan pembelajaran yang baik serta dapat mengembangkan potensi-potensi yang dimiliki anak, maka diterapkanlah kurikulum anak usia dini yang dimana dalam hal ini terwujud dalam kurikulum 2013 yang mengacu pada Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini sebagaimana tercantum dalam Permendiknas no 146 pasal 3. Pedoman asesmen yang selanjutnya digunakan yaitu berisi acuan untuk melakukan penilaian terhadap proses dan hasil kegiatan anak. Dalam hal ini asesmen yang digunakan dalam pertumbuhan dan perkembangan anak sesuai dengan penerapan kurikulum 2013 adalah asesmen alternatif, yaitu suatu tipe asesmen dalam pembelajaran yang menggunakan beberapa teknik asesmen misalnya, portofolio, tasks, performance asesmen dan lain sebagainya. Semua bagian dari asesmen alternatif tidak lain adalah untuk mengetahui sejauh mana perkembangan dan potensi yang dimiliki oleh anak selama kegiatan pembelajaran.

Kata Kunci: Asesmen Alternatif, Kurikulum RA

Pendahuluan

Keterbatasan dan kelemahan tes (terutama tes objektif) dalam mengungkapkan pemahaman, kemampuan dan keterampilan peserta didik yang sesungguhnya dalam proses dan hasil belajar, memacu timbulnya upaya dan pola pikir baru untuk mencari alternatif lain. Sehingga, apa yang diungkapkan sebagai asesmen, benar-benar menggambarkan yang sesungguhnya. Dengan menggunakan instrument dalam bentuk tes objektif saja, baik pada waktu peserta didik sedang belajar maupun dalam mengungkapkan hasil belajar, maka peserta didik hanya memilih suatu respons terhadap suatu pertanyaan, dan juga belum mencakup semua aspek/kemampuan yang seharusnya dikuasainya. Penekanan yang ada baru pada kognitif tingkat rendah dan apa yang dijawab dengan benar, belum tentu mereka dapat dan mampu mengaplikasikan kemampuan tersebut dalam situasi riil yang sesungguhnya (dalam kehidupan sehari-hari).

Tes objektif memang baik, namun tidak berhenti disana. Kata "baik" harus diikuti dengan kata "untuk"; jadi baik untuk menghimpun sebanyak mungkin informasi dari peserta didik sesuai dengan materi yang diberikan. Lebih bersifat pemanggilan kembali pengetahuan dan pemahaman, serta terbatas sekali dalam menilai kemampuan tidak mungkin digunakan untuk menilai keterampilan maupun unjuk kerja. Kadang para pendidik sering lupa dan menyusun butir soal dalam bentuk tes objektif pada ujian semester untuk satuan pelajaran yang tujuan pembelajarannya adalah agar peserta didik mampu melakukan tes esai. Walaupun sering pula digunakan untuk mengetahui kemampuan peserta didik dalam menyatakan pendapatnya, menerangkan atau menjelaskan sesuatu, namun luas cakupan yang diujikan terbatas, dan tes esai juga tidak dapat

menjawab pertanyaan *apakah peserta didik dapat dan mampu menerapkan apa yang diujikan dalam dunia nyata*.

Baik tes bentuk objektif maupun tes esai mempunyai kekuatan dan kelemahan tersendiri. Kedua bentuk tes ini tidak dapat digunakan untuk mengungkap informasi tentang aspek-aspek tertentu dalam waktu yang cepat dan sesering mungkin, serta tidak ditujukan supaya dapat dan mampu melakukannya dalam situasi nyata, dan atau dalam dunia riil di lingkungannya. Oleh karena itu dikembangkanlah asesmen alternatif (*alternative assessment*) dengan menggunakan berbagai jenis instrument lain, selain tes esai dan tes objektif.

Asesmen Alternatif

Asesmen alternatif merupakan suatu tipe asesmen dalam pembelajaran dan/atau pembelajaran dengan menggunakan berbagai teknik asesmen, di mana peserta didik menciptakan suatu respon atau alternatif jawaban sendiri terhadap suatu pertanyaan atau tugas, atau melakukan tindakan, perbuatan, unjuk kerja dalam dunia nyata; sedangkan pada asesmen tradisional, peserta didik memilih suatu respons dari sejumlah (*list*) jawaban yang disediakan seperti betul-salah pilihan ganda, atau menjodohkan. Dengan kata lain, asesmen alternatif mencoba mengurangi kelemahan-kelemahan tes tradisional dalam menilai peserta didik. Apabila peserta didik yang dinilai diminta untuk menggunakan, mengaplikasikan kemampuan dan keterampilannya memecahkan masalah dalam situasi riil (*as a real-life*), termasuk di dalamnya musik, seni, tari, pendidikan jasmani/olahraga, menulis paper, portofolio, percobaan/eksperimen. Oleh karena itu, asesmen alternatif disebut juga asesmen autentik (*authentic asesmen*). Kalau penilaian dilakukan dengan mengamati peserta didik dalam melakukan suatu tugas (*tasks*), seperti rancangan gambar, pemecahan masalah, presentasi, demonstrasi, mengoperasikan mesin, maka asesmen alternatif disebut juga asesmen untuk kerja (*performance assessment*). Asesmen alternatif dilakukan secara berkelanjutan, sebagai bagian dari asesmen kelas untuk perbaikan pembelajaran dan cara peserta didik dalam belajar (*assessment for learning*), namun dapat juga dilakukan pada akhir semester/caturwulan atau unit pembelajaran.

Karakteristik Asesmen Alternatif

Asesmen alternatif sebagai salah satu upaya untuk mengatasi kelemahan-kelemahan asesmen tradisional, dengan tes sebagai instrument utamanya, memosisikan peserta didik sebagai subjek belajar dan diharapkan tumbuh-berkembang sesuai target belajar; pada setiap kegiatan belajar dan pembelajaran: sedangkan pendidik adalah individu yang membelajarkan. Dalam kaitan itu, asesmen alternatif sebagai bagian integral dari proses pendidikan, menempati posisi sentral karena pengendalian mutu pendidikan akan terlaksana dengan baik, kalau informasi sebagai asesmen benar-benar menyediakan umpan balik (*feedback*) bagi peserta didik dan pendidik yang membelajarkan. Beberapa karakteristik asesmen alternatif sebagai berikut:

1. Terdapat saling keterkaitan/hubungan antara asesmen dan pembelajaran

Asesmen disusun berdasarkan tujuan pembelajaran atau target belajar peserta didik yang telah dirumuskan, sedangkan tujuan pembelajaran dirumuskan berdasarkan standar yang telah ditetapkan. Pendidik selama membelajarkan peserta didik, tetap mengacu pada rencana pelaksanaan pembelajaran secara aktif, kreatif, inovatif dan menyenangkan, namun tetap dalam koridor yang telah disusun sebelumnya. Dengan kata lain, target belajar dari sisi peserta didik adalah sasaran utama yang tidak diabaikan. Sebaliknya pola pelaksanaan dilakukan dengan mempertimbangkan semua faktor pendukung dan penghambat kegiatan pembelajaran secara kontekstual. Pada saat tertentu (di awal, di tengah dan di akhir kegiatan),

asesmen alternatif perlu dilakukan untuk mengetahui dan menentukan tingkat pemahaman serta pencapaian belajar peserta didik. Asesmen itu akan memberikan informasi dan menyediakan balikan bagi peserta didik yang sedang belajar dan bagi pendidik yang membelajarkan.

2. Peserta didik dipandang sebagai klien utama

Berbeda dengan pendekatan tradisional yang menekankan pada pendidik sebagai titik sentral dalam membelajarkan, dan peserta didik sebagai objek yang dibelajarkan, kecenderungan dewasa ini menempatkan peserta didik sebagai titik sentral dalam membelajarkan (*student cetral*) dan pendidik sebagai motivator, fasilitator dan assessor dalam pendidikan. Oleh karena itu, peserta didik, dengan semua karakteristiknya yang berbeda antara satu individu dan individu lainnya, perlu mendapat perhatian khusus dalam kegiatan pembelajaran.

Asesmen alternatif sebagai bagian internal dalam proses pembelajaran serta penyedia informasi secara utuh dan berkesinambungan, menempatkan peserta didik sebagai klien utama. Mengapa demikian? bukan karena ia "sakit", namun karena ia sedang tumbuh dan berkembang. Peserta didik adalah sumber informasi tentang dirinya. Andai kata pendidik tidak mengungkapkan informasi secara utuh melalui asesmen alternatif tentang dirinya, kegiatan belajarnya, dan informasi lainnya maka peserta didik yang kurang memahami, kurang menguasai, kurang mengerti, kurang mampu melakukan, tidak mau melakukan, kurang siap, dan lain sebagainya; akan tidak diketahui keadaannya yang sesungguhnya, sehingga pola pertumbuhan dan perkembangannya menjadi terganggu; pola belajar dan belajarnya tidak optimal. Untuk itu jadikanlah peserta didik sebagai individu yang beruntung dengan mengumpulkan informasi tentang dirinya, kekuatan dan kelemahannya dalam belajar melalui asesmen alternatif, sehingga dapat dilakukan perbaikan dalam kegiatan dan cara belajar oleh peserta didik sendiri dan perbaikan pembelajaran oleh pendidik.

3. Asesmen alternatif dilakukan secara berkelanjutan

Perbaikan dan penyempurnaan proses dan hasil belajar akan tercipta dengan baik, kalau informasi dikumpulkan pada saat kegiatan berlangsung dan berkelanjutan. Misalnya:

- a. Dengan hanya mengamati peserta didik saat diskusi akan dapat diketahui aktivitas peserta didik dan kemampuannya menyatakan pendapat.
- b. Dengan meminta peserta didik mendemonstrasikan sesuatu, sesuai materi yang telah diberikan akan dapat diketahui penguasaan hasil belajarnya.
- c. Dengan meminta peserta didik membuat tugas rumah, kemudian memeriksa dan mengembalikan tugas itu setelah diperiksa, akan dapat diketahui hasil belajarnya; namun jangan lupa untuk menyikapi dengan hati-hati (bukan penuh kecurigaan) bahwa tugas itu memang dilakukan peserta didik sendiri.
- d. Dengan meminta peserta didik membuat rubric tentang suatu topik yang berhubungan dengan materi yang sudah dibelajarkan, pendidik akan mengetahui bagaimana kemampuan peserta didik, dst.

Oleh karena itu jangan tunggu hari esok, ungkapkan hasil belajar peserta didik sebaik dan setepat mungkin, serta lakukan pelaksanaannya secara berkelanjutan. Antara asesmen alternatif yang pertama, kedua, ketiga dan seterusnya akan dapat dilihat dinamika kemajuan belajar peserta didik. Di samping itu, asesmen alternatif akan mampu mengungkap multidimensi pencapaian peserta didik dalam belajar dengan menggunakan teknik asesmen alternatif yang bervariasi, namun tetap dalam kerangka acuan target belajar yang telah ditetapkan. Jangan berikan "lambang" yang tidak sesuai dengan isi yang sesungguhnya.

Kalau asesmen kelas dan asesmen alternatif menunjukkan prestasi belajar di bawah standar (patokan standar kompetensi dan kompetensi dasar), pendidik perlu menatap dirinya dengan suatu pertanyaan: "Apakah saya salah dalam membelajarkan". Andai kata "ya", seyogyanya dilakukan perbaikan pembelajaran dan pembelajaran perbaikan segera diupayakan.

4. Terdiri dari tugas-tugas bermakna

Karakteristik lain dari asesmen alternatif ialah tugas-tugas yang diberikan harus bermakna. Hal itu dimaksudkan supaya asesmen tersebut untuk membebani peserta didik, melainkan untuk membantu meningkatkan wawasan, kemampuan dan keterampilan peserta didik, serta berguna dan bermanfaat bagi diri dan kehidupan peserta didik.

5. Kriteria asesmen didistribusikan terlebih dahulu

Karakteristik lain yang perlu menjadi perhatian dalam melakukan asesmen alternatif adalah kriteria asesmen didistribusikan terlebih dahulu kepada peserta didik. Sehingga, sebelum mengerjakan tugas, peserta didik sudah tahu patokan penilaiannya (pemberian angka dalam menilai).

Asesmen alternatif dimaksudkan untuk mendapatkan informasi yang sesungguhnya tentang kondisi peserta didik yang sudah dibelajarkan secara menyeluruh; tentang hal yang dikuasai dan sekaligus akan menyediakan pula informasi yang belum dikuasai tentang materi yang sudah dibelajarkan sesuai dengan target belajar. Dengan demikian, hasil belajar yang diungkapkan melalui asesmen alternatif betul-betul menggambarkan diri siswa/peserta didik dalam aspek-aspek yang dibelajarkan.

Kurikulum RA

Kurikulum banyak diidentikkan dengan bahan ajar yang selalu berubah dari periode ke periode. Bahkan ada pula yang menafsirkan perubahan kurikulum sebagai perubahan sistematika materi pada buku ajar saja. Sedangkan pola mengajarnya tetap tidak berubah. Berbagai permasalahan ini hendaknya disikapi secara arif dengan mengetahui esensi dasar kurikulum itu sendiri. Secara etimologi, kurikulum berasal dari bahasa Yunani yaitu kata *curir* dan *curere* yang merupakan istilah bagi tempat berpacu, berlari, dalam sebuah perlombaan yang telah dibentuk semacam rute pacuan yang harus dilalui para kompetitor perlombaan. Dengan kata lain, rute tersebut harus dilalui para kompetitor sebuah perlombaan. Konsekuensinya, adalah siapapun yang mengikuti kompetisi harus mematuhi rute *curere* tersebut.

Pengertian kurikulum secara modern adalah semua kegiatan dan pengalaman potensial (isi/materi) yang telah disusun secara ilmiah, baik yang terjadi di dalam kelas, di halaman sekolah maupun di luar sekolah atas tanggung jawab sekolah untuk mencapai tujuan pendidikan. Ada juga pengertian kurikulum yang lebih luas lagi yaitu semua kegiatan dan pengalaman belajar serta "segala sesuatu" yang berpengaruh terhadap pembentukan pribadi peserta didik, baik di sekolah maupun di luar sekolah atas tanggung jawab sekolah untuk mencapai tujuan pendidikan. Segala sesuatu yang dimaksud di sini merupakan *hidden curriculum*, misalnya, fasilitas kampus, lingkungan yang aman, bersih, indah dan berbunga, suasana keakraban, kerja sama yang harmonis dan saling mendorong dalam proses pembelajaran, serta media dan sumber belajar yang memadai. Kesemuanya itu dapat menggairahkan bahkan membanggakan peserta didik belajar di sekolah meskipun kuncinya terletak pada kerja sama yang harmonis antara kepala sekolah, guru, peserta didik, staf, orang tua dan para stake holders.

Dalam pendidikan anak usia dini, kurikulum disini harus diintegrasikan. Dalam kurikulum terpadu masing-masing komponen dalam kurikulum diakui, dalam dan dari dirinya sendiri, untuk signifikansinya, tetapi masing-masing komponen juga diakui sebagai bagian dari keseluruhan

yang signifikan dan dengan demikian dimasukkan ke dalam seluruh bagian dari kurikulum. (Kostelnick, Soderman & Whiren, 2004). Kurikulum yang terintegrasi umumnya berarti bahwa kurikulum tersebut dapat dilihat, baik sadar atau tidak sadar secara holistik. Apa sebenarnya komponen dari kurikulum yang terintegrasi? ini dapat dilihat dengan cara yang berbeda. Diantaranya yaitu mencakup daerah konten seperti matematika, ilmu sosial, membaca/menulis/bahasa dan ilmu pengetahuan. Dalam hal ini juga dapat terkait dengan pelaksanaan kurikulum seperti dalam kegiatan jalan, lingkungan fisik, materi dan interaksi guru-anak adalah merupakan komponen dari kurikulum. Selain itu, cara lain untuk mengembangkan komponen dari kurikulum adalah mempertimbangkan apa yang masuk ke pengembangan program anak usia dini. Komponen dari anak usia dini pemrograman mungkin dianggap tujuan kurikulum dan tujuan pengembangan kurikulum, implementasi kurikulum dan evaluasi individual.

Perkembangan dan kegiatan belajar anak usia dini dalam hal ini akan dijabarkan dan strategi untuk mengintegrasikan penilaian berbasis kinerja ke dalam kegiatan-kegiatan pengembangan dan belajar anak usia dini. Kegiatan yang dimaksud adalah seni, music dan gerakan, bermain balok, bermain drama, ilmu pengetahuan dan penemuan, matematika dan manipulasi, dan keaksaraan. Dari setiap kegiatan pengembangan, saran yang ditawarkan untuk bidang kekuasaan perkembangan atau hasil belajar mungkin akan dinilai sambil mengamati anak-anak yang terlibat dalam kegiatan tersebut.

Kegiatan-kegiatan pengembangan anak usia dini disajikan dalam grafik dan grafik tersebut dapat digunakan untuk menilai pengetahuan dan keterampilan anak di bidang perkembangan atau akademis atau untuk mengembangkan daftar periksa atau membantu guru dalam melengkapi catatan anekdot. Grafik ini juga dapat digunakan untuk membantu guru untuk lebih memahami apa jenis pengetahuan dan keterampilan anak-anak yang lebih menonjol ketika terlibat dalam kegiatan pembelajaran. Hal ini juga berguna untuk berbagi informasi dengan guru, asministrator sekolah atau orang lain yang tidak bersentuhan langsung dengan anak-anak dalam kegiatan pembelajaran.

Kegiatan-kegiatan yang dapat mengembangkan pengetahuan dan keterampilan anak-anak adalah sebagai berikut:

1. Kegiatan Seni

Pada dasarnya manusia merupakan makhluk estetik, makhluk yang mempunyai perasaan dan kemampuan untuk menghayati keindahan dengan perasaan yang dimiliki. Demikian juga anak usia prasekolah, mempunyai kemampuan menghayati dan merespon berbagai hal yang dialami dan dihadapi dengan perasaannya dengan caranya sendiri sesuai dengan tingkat perkembangannya. Kemampuan sebagaimana digambarkan di atas tidak langsung dimiliki oleh anak sebagai kemampuan yang tinggal menerapkan melainkan diperoleh melalui belajar dari lingkungannya.

Atas dasar paparan di atas itulah maka upaya pengembangan kemampuan anak sebagai makhluk estetik harus dilakukan. Untuk itu proses pembelajaran di RA memberikan kesempatan penuh kepada para peserta didik untuk mengembangkan kemampuan sebagai makhluk estetik dan mengekspresikannya dalam berbagai cara dan media kreatif. Seni adalah suatu bagian penting dalam kurikulum anak usia dini. Setiap hari, anak-anak akan menemukan beragam alat dan bahan yang ia jumpai dalam kegiatan sehari-hari, yang menyediakan peluang untuk melakukan aktivitas seni. Melalui kegiatan seni, anak dapat menyatakan perasaan dan gagasan, meningkatkan koordinasi mata dan tangan mereka, mengembangkan ketrampilan otot yang kecil, belajar untuk mengenali warna, ukuran dan bentuk suatu benda sertamengembangkan kreativitas dengan cara mengeksplorasi dan menggunakan alat dan bahan-bahan seni.

Lowenfel dan Brittain (1975) telah mengidentifikasi enam tahapan perkembangan dalam gambar anak-anak dalam tingkat perkembangan kognitif. Enam tahapan tersebut telah diidentifikasi sebagai berikut:

- a. Anak mencoret-coret (usia 1-2½ tahun)
- b. Penamaan menulis (usia 3½-4 tahun)
- c. Upaya perwakilan (usia 4-5 tahun)
- d. Preschematic menggambar (usia 5-7 tahun)
- e. Tahap skema (usia 7-9 tahun)

Tahap-tahap ini menggambarkan sejumlah hal tentang kegiatan-kegiatan dalam pembelajaran anak-anak. Konseptualisasi mereka tentang dunia sekitar mereka sering diungkapkan melalui karya seni mereka. Penggunaan bentuk, perspektif dan warna semua tercermin dalam seni mereka. Dari perspektif yang lebih murni dapat memberi tahu banyak tentang kemampuan motorik halus anak-anak dari karya seni mereka, kemampuan mereka untuk memahami, untuk membuat stabil, tanda dikendalikan, dan untuk membuat angka terkoordinasi semua kegiatan yang dapat dievaluasi di dalam kegiatan seni. Contoh karya seni mereka sering dimasukkan dalam portofolio anak-anak sebagai bukti kemajuan perkembangan. Seni dalam kurikulum dapat berbuat banyak untuk meningkatkan pemikiran anak-anak yang kritis, berpikir kreatif dan berpikir estetika serta meningkatkan kesadaran mereka tentang dunia di sekitar mereka.

2. Kegiatan musik dan gerakan

Musik dan gerakan yang sangat alami merupakan bagian penting dari awal perkembangan anak. Dalam kegiatan ini hendaknya diharapkan dapat menjadi kegiatan yang positif dan dapat meningkatkan perkembangan dan intelektual anak melalui ekspresi kreatif, gerakan ritmis dan mendengarkan. Selain itu, pengalaman musik juga membangun dasar untuk apresiasi musik selanjutnya. Menurut Asosiasi Nasional untuk pendidikan Musik (1991), awal musik dan gerakan harus sesuai dengan tahapan perkembangan dan melibatkan bernyanyi, bergerak dan mendengarkan serta menanggapi representasi visual dan verbal suara. Musik dan gerakan sedikit tidak untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis anak-anak melalui proses kreatif dan menyenangkan. Musik dan gerakan dalam kurikulum anak usia dini dapat mempengaruhi untuk meningkatkan semua bidang pembangunan dan pembelajaran.

3. Kegiatan balok

Bermain balok susun merupakan salah satu alat bermain konstruksi yang bermanfaat untuk anak. Tidak hanya untuk aspek kognitif, motorik, tetapi juga untuk meningkatkan kecerdasan emosi anak (EQ). Balok terdiri dari berbagai bentuk. Ada yang segitiga, segiempat, lingkaran, dengan berbagai warna yang menarik. Balok dapat dimainkan sendiri oleh anak, maupun berkelompok dengan teman-temannya. Anak usia batita biasanya belum dapat menciptakan bentuk bangunan yang bermakna. Biasanya anak hanya menumpukkan baloknya saja. Karena pada tahap ini, anak berada dalam tahap perkembangan sensor-motoriknya. Untuk anak di atas usia batita, mereka sudah dapat menciptakan bentuk yang baru seperti bangunan, jembatan, dan sebagainya. Pemberian mainan balok dilakukan secara bertahap. Pada anak usia kecil, jangan diberikan permainan balok yang rumit karena perkembangan motorik halusnya belum sempurna. Karena manfaatnya besar, permainan ini sebaiknya diberikan pada anak sejak usia dini. Untuk bayi, tersedia berbagai balok yang terbuat dari bahan busa.

Akan tetapi sangat disayangkan bahwa penggunaan balok dalam kurikulum anak usia dini jarang digunakan dalam waktu yang lama pada di RA masa lalu. Anak-anak banyak belajar dengan menggunakan balok dan guru belajar banyak tentang anak-anak dengan mengamati mereka menggunakan balok dalam kegiatan bermain balok. Dalam bagan 9.3 dibawah ini, anak-anak menunjukkan sejumlah keterampilan konseptual dalam penggunaan balok:

- a. Klasifikasi. Menggunakan balok dari ukuran dan bentuk yang sama untuk membangun struktur, untuk menyortir balok di gedung koperasi dan untuk menempatkan balok di rak-rak yang sesuai dengan tempatnya.
 - b. Konsep. Pemahaman atau kurangnya pemahaman dari ukuran, bentuk, kesetaraan, satu ke-satu korespondensi, serration, pengukuran, dan nomor; hubungan tokoh-tanah dan hubungan satu bagian dengan bagian yang lain secara keseluruhan.
 - c. Bahasa. Mengungkapkan nama-nama bentuk dan ukuran dan menggambarkan konstruksi mereka karena mereka membangun menggunakan kedua atribusi dan kosakata fungsional.
 - d. Keterampilan sensorimotor. Menunjukkan keseimbangan, manipulasi motorik halus benda dan mengambil perspektif
 - e. Penyelesaian masalah. Bernegosiasi dengan orang lain, melestarikan, mendirikan setara set menggunakan nonequivalent balok, membuat keputusan penyimpanan dan membangun angka geometris.
4. Aktivitas bermain drama

Pengertian seni drama untuk anak usia dini adalah mengekspresikan cerita melalui aksi dan dialog. Aksi bisa berupa gerakan badan anak yang bisa mengkomunikasikan pesan. Permainan seni drama dapat didefinisikan juga sebagai jenis permainan dimana anak-anak melakoni suatu peran, kemudian bertindak seolah menjadi peran yang dipilihnya tersebut. Ini adalah saat ketika mereka menerobos dinding realitas, berpura-pura menjadi seseorang atau sesuatu yang berbeda dari diri mereka sendiri, dan mendramatisir. Tujuan bermain drama pada anak usia dini adalah untuk memahami dan merepson perasaan orang lain, menempatkan diri dalam peran dan situasi tertentu, untuk memahami dan manage perasaan diri, serta mengekspresikan kata-kata.

Bermain drama dapat terjadi di sejumlah daerah kelas yang berbeda. Dalam hal ini tema rumah tangga adalah yang paling sering dikatkan dengan bermain drama. Selain itu, banyak atribut seperti panggung boneka, karpet dan juga area di luar kelas juga digunakan sebagai fasilitas dalam bermain drama untuk anak-anak. Bermain drama kaya akan informasi tentang prestasi perkembangan dan akademis.

- a. Perkembangan bahasa

Banyak wawasan tentang perkembangan bahasa yang diperoleh guru dari anak-anak dalam belajar dengan mengamati mereka dalam aktivitas bermain drama. Aspek teknis produksi bahasa mereka, seperti struktur kalimat dan pengembangan fonologi, menjadi jelas saat bermain drama spontan. Selama bermain drama (memainkan peran) anak mungkin tidak bisa melakukannya dengan maksimal dan yang lebih menonjol adalah kemampuan bahasa mereka. Dan kata-kata anak dalam menggunakan bahasa spontan mereka selama bermain peran dalam aktivitas drama merupakan indikasi yang baik dari jenis keterampilan kosakata yang mereka miliki.

b. Pembangunan sosial dan emosional

Bermain drama merupakan salah satu metode guru untuk mengevaluasi kemampuan anak-anak untuk berhubungan dengan anak-anak yang lain. Situasi dalam aktivitas bermain drama sering termasuk beberapa jumlah kerjasama dan role play dan melalui elemen-elemen ini adalah mungkin untuk menentukan aspek-aspek tertentu dari perkembangan sosial anak. Anak-anak sering menganggap peran orang lain, seperti ayah, ibu, guru, pembantu masyarakat, atau anak-anak lainnya. Melalui tindakan ini, itu adalah mungkin untuk menilai persepsi anak-anak dari peran sosial lain. Selama bermain peran dalam aktivitas drama emosi anak mungkin muncul, melalui anak bermain peran sering membiarkan mereka takut, marah, gembira, ketakutan, kegembiraan atau frustrasi muncul selama tema yang dimainkan. Dalam pendidikan anak usia dini hal ini sangat penting untuk memahami bagaimana mereka perilaku mereka pada saat pertama masuk dalam pendidikan awal.

c. Konsep dan keterampilan pembangunan

Permainan drama menyediakan kendaraan tidak berbahaya dan dapat digunakan oleh anak-anak untuk melatih keterampilan dan konsep-konsep yang mereka peroleh. Melalui fokus pengamatan anak-anak selama situasi ini, guru sering dapat menentukan sejauh mana anak-anak telah menguasai keterampilan tertentu dan konsep yang menjadi fokus dari tujuan kurikulum.

5. Ilmu dan kegiatan penemuan

Ilmu dan penemuan di kelas anak usia dini memberikan ruang di mana guru dapat mengamati anak-anak memproses informasi, membangun pengetahuan baru, merekonstruksi pengetahuan yang ada dan pemecahan masalah. Melalui jenis kegiatan yang terjadi dalam ilmu dan kegiatan penemuan, pemahaman anak terhadap banyak prinsip ilmiah awal dapat dievaluasi.

Perlu dicatat bahwa pasir dan air bisa digunakan dalam kegiatan ini. Pemahaman anak terhadap proses transformasi adalah salah satu prinsip-prinsip ilmiah yang dapat dinilai. Apakah anak-anak memahami apakah itu transformasi relevan? Ini adalah syarat utama untuk pengembangan konsep konservasi. Sebuah transformasi akan relevan jika sesuatu telah ditambahkan atau dikurangi dari jumlah aslinya. Jika kuantitas telah berubah perceptual, tapi tidak ada yang telah ditambahkan atau diambil dari kuantitas, transformasi tidak relevan. Pemahaman ini penting untuk tugas-tugas pemecahan masalah tertentu. Kemampuan metakognitif anak-anak dapat dinilai dalam ilmu pengetahuan dan kegiatan penemuan. Metakognisi adalah kesadaran akan kurangnya pemahaman dalam diri, bukan tugas yang mudah bagi anak praoperasional yang menunjukkan kecenderungan egosentris. Namun ini adalah kemampuan penting untuk dimiliki untuk kemajuan kognitif. Kemampuan berpikir divergen anak-anak juga dapat dinilai melalui kegiatan ilmiah. Berpikir divergen mengacu dengan kemampuan untuk memecahkan masalah dengan beberapa strategi. Dengan mengamati anak-anak secara aktif terlibat dalam kegiatan ilmiah, adalah mungkin untuk menentukan kreativitas anak-anak dalam pendekatan mereka untuk situasi pemecahan masalah. Guru dapat belajar banyak tentang pengetahuan atribusi anak-anak dengan mengamati mereka selama kegiatan penemuan. Atribusi berarti pengetahuan pemahaman anak terhadap karakteristik objek dan bagaimana sifat mereka mempengaruhi fungsi mereka. Sebagai guru melihat bagaimana anak-anak menggunakan dan mengkategorikan benda spontan, pemahaman anak terhadap atribut objek menjadi lebih jelas. Akhirnya, selain mengamati dan menilai kemampuan kognitif mereka, guru juga dapat mengamati dan

menilai pemahaman anak terhadap pengetahuan khusus. Misalnya, jika di kelas sedang membahas materi tentang magnet, anak-anak dapat mengembangkan perspektif tentang bagaimana cara kerja magnet, apa saja jenis-jenis benda yang bermuatan magnet yang bisa tarik menarik. dalam bab mengapung dan tenggelam, anak-anak bisa mengkatogorikan benda manakah yang bisa tenggelam dan bisa mengapung.

6. Matematika dan kegiatan manipulatif

Kegiatan ini juga dapat sangat informatif tentang bagaimana kemampuan memecahkan masalah anak-anak. Dengan memanipulasi berbagai jenis benda-benda seperti menyatukan kubus, balok pola, teka-teki dan dadu, anak-anak menunjukkan kemampuan mereka untuk mempertahankan pola, berurutan (menempatkan objek dalam rangka), membentuk bentuk geometris dan melakukan operasi matematika. Selain itu, ada juga khusus bahan berorientasi matematis yang mungkis tersedia di beberapa kelas. Selagi anak-anak memanipulasi batang Cuisenaire misalnya, guru dapat mengamati kemampuan mereka untuk memperkirakan, menunjukkan hubungan pecahan dan memahami tempat nilai. Dengan memiliki kesempatan untuk menonton anak-anak memanipulasi Dienes Multibase Arithmetic Blok, guru akan memiliki dasar yang lebih baik untuk mengevaluasi pemahman anak terhadap nilai tempat, menyusun ulang, penjumlahan dan pengurangan.

Dengan mengamati anak-anak menggunakan tekai-teki, guru dapat belajar pemahaman anak-anak sebagian-keseluruhan. Diskriminasi visual yang anak-anak bentuk juga dapat dinilai sampai batas tertentu.

Akhirnya, kemampuan motorik halus anak-anak dapat dipastikan dengan mengamati aktivitas mereka dalam kegiatan ini. Dengan pemahmaan ini, guru akan lebih mampu untuk membuat keputusan tentang jenis benda apa yang paling cocok untuk individu anak.

7. Kegiatan Literasi (menulis dan membaca)

Saat ini, praktisi pendidikan anak usia dini mempertimbangkan berbicara, mendengarkan, membaca dan menulis menjadi keterampilan terintegrasi dan proses perkembangan dan biasanya disebut dengan literasi. Pada anak usia dini, mengembangkan keaksaraan melalui bahasa lisan dan carita (Fields, Groth & Spangler, 2004). Guru dapat memberitahu banyak tentang bahasa anak dengan mencatat perilaku mereka dalam kegiatan keaksaraan serta kegiatan-kegiatan yang lain

Di zaman ploitik saat ini, anak-anak dinilai secara teratur menggunakan penilaian standar untuk menentukan apa keterampilan khusus telah anak-anak peroleh terkait dengan membaca dan menulis, tetapi guru juga dapat mengamati anak-anak dalam proses komunikasi, baik tertulis atau lisan, untuk membantu memahami bagaimana proses membca dan menulis fungsi dalam konteks kelas. Mengevaluasi keterampilan membaca dan menulis anak-anak, seperti terdengar huruf korespondensi, analisis suara, memecahkan kode, ejaan, mendengarkan, dan pemahaman, semua mungkin dilakukan dengan mengamati anak-anak dalam kegiatan keaksaraan dan beberapa kegiatan lain dalam kelas. Selama kegiatan ini dilakukan, guru mempunyai kesempatan untuk menilai kemampuan anak-anak untuk menceritakan atau menceritakan kembali cerit dengan berfokus pada kemampuan anak dalam mengurutkan peristiwa, mengingat rincian, menunjukkan pemahaman, dan memberikan informasi yang cukup sehingga orang lain dapat memahami cerita. Selain itu juga juga dilakukan bukan hanya untuk anak-anak usia dini, tetapi juga untuk yang lebih tua (lebih besar dari anak usia dini SD, SMP dst), menilai tulisan anak-anak dapat dilakukan dengan kapasitas yang sama.

Simpulan

Berdasarkan penjabaran di atas, dapat disimpulkan bahwa *assessment* alternatif dan kurikulum merupakan dua kesatuan yang saling mendukung satu sama lain. Sebagaimana yang kita tahu bahwa kurikulum adalah jiwa dalam pembelajaran, dan pembelajaran tanpa *assessment* sama saja dengan tidak berarti apa-apa. Berkaitan dengan *assessment alternatif* yang menghendaki bahwa pembelajaran itu hendaknya dinilai dari segala segi yang dapat mendukung keobjektifan hasil pembelajaran. Sebenarnya semua itu telah dimuat dalam kurikulum dengan segala isi dan prosesnya. *Assessment* alternatif dengan segala instrument-instrument yang mendukungnya sangat relevan dalam mewujudkan realisasi dari kurikulum 2013. Dimana kurikulum 2013 ini memiliki empat aspek penilaian, yaitu aspek pengetahuan, aspek keterampilan, aspek sikap dan perilaku. Di dalam kurikulum 2013, terdapat beberapa materi yang di tambahkan seperti Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam. Oleh karena itu untuk mengakses beberapa mata pelajaran dalam kegiatan pembelajaran sesuai yang tertera dalam kurikulum 2013 maka digunakanlah asesmen alternatif.

Daftar Pustaka

- al-Tarbany, Trianto Ibnu Badar, 2011, *Desain Pengembangan Pembelajaran Tematik Bagi Anak Usia Dini, TK/RA & Anak Usia Kelas Awal SD/MI*, Jakarta: Prenada Media
- Aries, E.F., 2011, *Asesmen dan Evaluasi dalam Pembelajaran*, Jakarta: Aditya Media Publishing
- Arifin, Zainal, 2011, *Penelitian Pendidikan: Metode dan Paradigma Baru*, Bandung: Remaja Rosdakarya
- Dominic F. Gullo. *Understanding Assessment and Evaluation in Early Childhood Education*, New York: Teachers College Press. 2005
- Johnson, E.B., 2011, *Contextual Teaching and Learning: Menjadikan Kegiatan Belajar Mengajar Mengasikkan dan Bermakna*, Jakarta: Mizan Media Utama
- Maspupah Ulpah, 2019, *Manajemen Pengembangan Kurikulum PAUD: Teori dan Aplikasi*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media
- Muri Yusuf. *Asesmen dan Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Kencana. 2015
- Uno, H., 2012, *Assesment Pembelajaran*, Jakarta: Bumi Aksara
- Zainul, A., 2001, *Alternative Assesment*, Jakarta: PAU-PPAI-UT